

SURPLUS NERACA PERDAGANGAN DAN HARAPAN PEMULIHAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

19

Edmira Rivani

Abstrak

Kinerja ekspor dan impor Indonesia pada September 2020 membaik dari bulan sebelumnya dengan surplus sebesar US\$2,4 miliar. Secara keseluruhan, neraca perdagangan 2020 mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan kinerja sektor impor jauh lebih buruk dibandingkan kinerja sektor nilai ekspor. Tulisan ini mengkaji tentang kinerja perdagangan tahun 2020 dan proyeksi pemulihan ekonomi ke depan. Disimpulkan bahwa surplus neraca perdagangan dapat menjadi indikasi perekonomian masih dapat bertahan di tengah pandemi. Di samping itu, membantu memperbaiki transaksi berjalan sekaligus mendukung stabilitas nilai tukar rupiah. Pemerintah sebaiknya menyiapkan stimulus untuk menunjang ekspor termasuk untuk UMKM, pencarian pasar alternatif serta perbaikan daya beli masyarakat. Pemerintah harus dapat mempertahankan surplus tersebut sampai akhir tahun 2020. Dukungan dan pengawasan DPR RI sangat diperlukan, khususnya Komisi VI dan XI dalam membantu pemulihan ekonomi saat ini dan ke depan.

Pendahuluan

Tahun 2020 dunia dibuka dengan mewabahnya Covid-19, penyakit yang disebabkan virus corona jenis baru. Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pertama pada 2 Maret 2020. Pandemi Covid-19 mengakibatkan kelumpuhan ekonomi di beberapa negara maju dunia seperti Tiongkok, Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat. Indonesia juga terkena imbas oleh pandemi Covid-19 di mana sektor-sektor ekonomi banyak yang

mengalami penurunan bahkan pertumbuhan yang negatif.

Di samping itu, terjadinya pandemi Covid-19 telah menghadirkan suatu *new normal* bagi investor-investor (John W. Goodell, 2020:1-2). Salah satu dampak nyata dari Covid-19 terhadap investor dan sektor industri adalah timbulnya kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah ada, yaitu *social distancing*. Adanya kebiasaan baru tersebut tentu memengaruhi produktivitas tenaga kerja dan daya saing



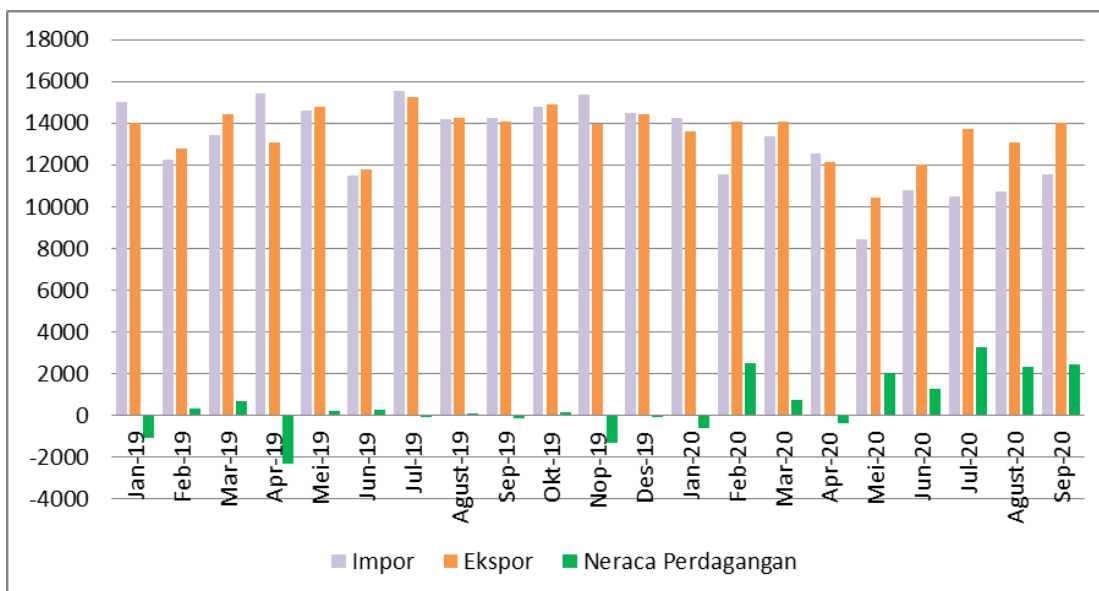
produk yang dihasilkan. Kondisi ini tentu memengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Apalagi hampir seluruh negara di dunia terdampak oleh Covid-19 yang menyebabkan produk domestik bruto (PDB) dunia turun, sehingga memengaruhi permintaan negara tersebut terhadap produk-produk dari negara lain, termasuk produk ekspor Indonesia ke luar negeri. Tulisan ini mengkaji tentang kinerja perdagangan luar negeri tahun 2020 dan bagaimana proyeksi pemulihan ekonomi ke depan.

Kinerja Ekspor-Impor Januari-September 2020.

Penanganan pemerintah terhadap pandemi Covid-19 sudah memberikan sedikit hasil positif pada perekonomian yang terlihat dari kinerja ekspor dan impor Indonesia pada Januari-September 2020 membaik dibandingkan periode bulan sebelumnya. Ekspor tercatat lebih tinggi dari impor, yaitu US\$14 miliar untuk ekspor dan

US\$11,6 miliar untuk impor, sehingga, neraca perdagangan mencatatkan surplus terutama 5 bulan terakhir, yaitu pada Mei mencapai US\$2,016 miliar, Juni mencapai US\$1,25 miliar, pada Juli mencapai US\$3,24 miliar, pada Agustus mencapai US\$2,35 miliar, serta September sebesar US\$2,4 miliar (Gambar 1).

Selama periode berjalan, neraca perdagangan Indonesia mencapai surplus sebesar US\$13,5 miliar. Jauh lebih tinggi dari Januari-September 2019 yang mencatatkan defisit sebesar US\$ 2,2 miliar (databoks.katadata.co.id, 15 Oktober 2020). Kinerja perdagangan surplus selama 5 bulan diharapkan merupakan sinyal positif pemulihan ekonomi Indonesia, terlihat dari tren perbaikan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut selaras dengan tren proyeksi yang ditunjukkan pemerintah. Menteri Keuangan, Sri Mulyani, mengatakan *outlook* pertumbuhan ekonomi pada kuartal III/2020 berada di kisaran -2,9% sampai -1%. Prediksi ini menunjukkan ekonomi disinyalir sudah membaik dari kuartal II/2020 yang -5,32%.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Indonesia Januari 2019 - September 2020 (Jutaan US\$)

Selama tahun 2020, neraca perdagangan Indonesia mengalami kondisi surplus kecuali bulan Januari dan April 2020. Baik kondisi surplus ataupun defisit, neraca perdagangan Indonesia selama pandemi Covid-19 jauh lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun 2019 (Gambar 1). Namun, kali ini surplus neraca perdagangan bukan hal yang membanggakan, sebab surplus tersebut berasal dari nilai impor yang menurun tajam. Namun, kali ini surplus neraca perdagangan bukan hal yang membanggakan, sebab surplus tersebut berasal dari nilai impor yang menurun tajam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan ekonom *Center of Reforms on Economics* (Core), Yusuf Rendy Manilet, tren surplus neraca dagang ini bisa berlanjut sampai akhir 2020. Tetapi surplus ini relatif tidak baik untuk pertumbuhan ekonomi karena secara *y-on-y* ditopang penurunan nilai impor yang tajam.

Gambar 1 menjelaskan bahwa secara umum nilai ekspor dan impor pada periode Maret–September 2020 mengalami penurunan (*y-on-y*). Ini disebabkan pada periode tersebut, Covid-19 telah melanda Indonesia dan Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibatnya sektor-sektor ekonomi baik sektor riil maupun jasa menerapkan sistem kerja bergilir antara *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO). Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap turunnya *output* yang dihasilkan baik produk untuk ekspor atau konsumsi domestik. Ini disebabkan turunnya tingkat produktivitas tenaga kerja akibat sistem kerja WFH dan WFO.

Penurunan kapasitas produksi akan menurunkan produk-produk yang akan diekspor (Juthathip Jongwanich, 2007:1-40). Selain disebabkan turunnya tingkat produksi, penurunan ekspor juga disebabkan oleh turunnya permintaan dunia. Permintaan dunia, dalam hal ini negara-negara yang menjadi mitra dagang Indonesia, yang mengalami penurunan akan menurunkan permintaan produk-produk dari Indonesia. Oleh karena itu, turunnya permintaan dunia akan berdampak terhadap turunnya ekspor. Meskipun *y-to-y* mengalami penurunan, ada sedikit pertumbuhan ekspor periode Agustus-September 2020 (*m-to-m*), yang lebih banyak didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian sebesar 9,70%. Sementara dari sektor industri masih turun meskipun sebesar 0,25%. Pemicunya adalah turunnya ekspor hasil tambang dan lainnya yang kontraksi mencapai 23,96% akibat penurunan permintaan yang cukup tajam (Bisnis Indonesia, 19 Oktober 2020).

Sektor impor juga mengalami penurunan pada periode Maret-September 2020 (*y-on-y*). Hal ini juga merupakan konsekuensi dari implementasi sistem kerja antara WFH dan WFO. Kondisi tersebut disebabkan oleh sektor-sektor ekonomi banyak yang menurunkan tingkat produksinya bahkan ada yang menghentikan tingkat produksi/kegiatannya seperti sektor industri manufaktur dan konstruksi, implikasinya sektor impor terutama bahan-bahan baku untuk produksi mengalami penurunan. Pada dasarnya, penurunan tersebut terjadi karena lebih dari 90% impor Indonesia adalah bahan baku/penolong dan barang modal yang

dipakai untuk proses produksi industri dalam negeri. Impor barang konsumsi hanya sedikit, tidak sampai 10% (cnbcindonesia.com, 14 Oktober 2020).

Peluang Pemulihan Ekonomi

Nilai impor Indonesia mengalami penurunan *y-on-y* dari Januari-September 2020, namun pada September 2020 nilainya mencapai US\$11,57 miliar, naik 7,71% dari Agustus 2020. Peningkatan impor ini disumbang oleh semua sektor kecuali konsumsi, dimana impor konsumsi (-6,12% *m-to-m* dan -20,38% *y-on-y*); impor bahan baku penolong (7,23% *m-to-m* dan 18,96% *y-on-y*); dan barang modal (19,01% *m-to-m*, dan -7,72% *y-to-y*) (lokadata.id, 15 Oktober 2020).

Penurunan impor barang konsumsi dapat menunjukkan keberhasilan program peningkatan konsumsi barang produksi dalam negeri, di tengah penurunan permintaan domestik akibat pandemi. Namun, ada peluang menjadi sinyal bahwa masyarakat kelas menengah ke atas cenderung menunda belanja dan memperbanyak simpanan. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum efektifnya stimulus Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam memicu perbaikan daya beli masyarakat. Sementara, impor bahan baku dan barang modal mulai meningkat. Bagi Indonesia impor juga penting sebagai pertanda industri bergerak. Terutama impor bahan baku, meskipun masih butuh waktu menuju *recovery*.

Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi), Adhi S. Lukman berpendapat kenaikan impor untuk

kebutuhan industri pada September lebih dipicu oleh stok yang menipis usai penggunaan yang cukup tinggi pada Juni sampai Juli atau saat PSBB transisi. Kenaikan impor bahan baku dan barang modal saat ini juga bisa diakibatkan dari para industriawan yang sedang berupaya menyesuaikan kegiatan produksi pada masa adaptasi kebiasaan baru (AKB). Dengan pemberlakuan pembatasan fisik, banyak pebisnis yang mengurangi pekerja dan mengalihkan produksi dengan mesin. Sehingga, kebutuhan impor untuk barang modal (permesinan) naik. Impor barang modal meningkat karena banyak perusahaan melakukan penyesuaian mesin-mesin dalam rangka AKB. Akibat adanya *physical distancing*, pengusaha terpaksa mengurangi pekerja.

Dari kalangan ekonom, kinerja perdagangan pada September dinilai sebagai sinyal kondisi industri RI yang masih sanggup bertahan usai tertekan sangat dalam pada kuartal II/2020. Direktur Eksekutif *Next Policy*, Fithra Faisal Hastiadi, menjelaskan data kenaikan impor yang didominasi bahan baku dan barang modal sejalan dengan laporan kenaikan IHS Markit *Purchasing Managers' Index* (PMI) pada Agustus 2020 yang mencapai 50,8 atau menunjukkan sinyal ekspansi, meskipun kembali turun pada September 2020 menjadi 47,2. Penurunan PMI tersebut bisa terjadi karena PSBB. Penurunan PMI pada bulan September juga tidak sedalam pada bulan April. Saat ini, industri bisa dibilang cukup tangguh. Kenaikan impor untuk kebutuhan industri juga tak lepas dari relaksasi non fiskal yang diberikan pemerintah, terutama

dalam mendukung kemudahan impor bahan baku. Selain itu, tren mobilitas dan survei dunia usaha pun menunjukkan perbaikan.

Diharapkan sinyal positif pemulihan ini akan berlanjut sepanjang tiga bulan terakhir 2020 dan perlahan membawa angin segar bagi kinerja industri dalam negeri. Selain itu, sisi permintaan global pun menunjukkan perbaikan serupa. Optimisme *recovery* sangat menjanjikan, terlihat dari ekspor ke negara tujuan utama seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat yang naik. Hal ini terjadi sejalan dengan membaiknya penanganan Covid-19 masing-masing negara. Meskipun surplus neraca perdagangan terjadi dalam 5 bulan berturut-turut, hal tersebut belum tentu merupakan sinyal positif pemulihan ekonomi Indonesia. Permintaan barang di negara tujuan utama seperti kawasan ASEAN tercatat turun sebesar 13,5%, sementara ekspor ke Uni Eropa merosot 11,9% (*y-on-y*). Pemerintah sebaiknya mempersiapkan skenario terburuk apabila kinerja neraca ekspor-impor masih melemah hingga tahun depan, termasuk menyiapkan stimulus untuk menunjang ekspor termasuk untuk UMKM, pencarian pasar alternatif serta perbaikan daya beli masyarakat. Selain itu data penerima stimulus fiskal yang akurasinya rendah akan berdampak pada pemulihan ekonomi dan perlu dikelola dengan baik (Bisnis Indonesia, 19 Oktober 2020).

Penutup

Surplus neraca perdagangan dapat menjadi kabar baik meskipun penyebabnya berbeda-beda dari bulan ke bulan sepanjang 2020. Surplus dapat menjadi indikasi positif bahwa perekonomian masih

dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19. Surplus berturut-turut terutama lima bulan terakhir membantu memperbaiki transaksi berjalan sekaligus mendukung stabilitas nilai tukar rupiah saat ini dan di masa datang.

Tahun 2021 mendatang diprediksi tingkat ketidakpastian ekonomi global masih sangat tinggi sehingga pemerintah masih belum tahu apakah pertumbuhan ekonomi tahun 2021 realistis atau tidak, karena banyak variabel yang mempengaruhinya. Pemerintah sebaiknya tetap menyiapkan berbagai stimulus untuk menunjang ekspor termasuk produk ekspor UMKM, pencarian pasar alternatif dan berupaya keras memperbaiki daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah harus memperbaiki data penerima stimulus yang akurasinya rendah. Agar upaya yang dilakukan pemerintah dapat berjalan sesuai target, perlu dukungan dan pengawasan DPR RI, khususnya Komisi VI yang membidangi perdagangan dan Komisi XI yang membidangi keuangan dalam pelaksanaan pemulihan ekonomi nasional.

Referensi

- "Ekonomi Menunggu Pemulihan Konsumsi", *Bisnis Indonesia*, 19 Oktober 2020, hal. 18.
- Goodell, J.W. 2020. Covid-19 and Finance: Agendas for Future Research. *Finance Research Letters*. Vol. 35, No. 101512, Juli, 1-2.
- Jongwanich, Juthatip. 2007. Determinants of Export Performance in East and Southeast Asia. *Asian Development Bank Economics and Research Department Working Papers*. No. 106, November, 1-40.

“Neraca Dagang Diramal Surplus Tinggi,TandaRI Sedang Resesi”, 14 Oktober 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201014104734-4-194221/neraca-dagang-diramal-surplus-tinggi-tanda-ri-sedang-resesi/2>, diakses 15 Oktober 2020.

“Neraca Dagang Indonesia Surplus Lagi, Tanda Ekonomi Membaik?”, 15 Oktober 2020, <https://lokadata.id/artikel/neraca-dagang-indonesia-surplus-lagi-tanda-ekonomi-membaik>, diakses 16 Oktober 2020.

“Surplus Neraca Perdagangan September Naik Tipis Jadi US\$2,4 Miliar”, 15 Oktober 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/15/surplus-neraca-perdagangan-september-naik-tipis-jadi-us-24-miliar>, diakses 16 Oktober 2020.



Edmira Rivani
edmira.rivani@dpr.go.id

Edmira Rivani, S.Si, M.Stat. menyelesaikan studi S1 pada jurusan Statistika – Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran pada tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada Jurusan Statistika Terapan – Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran tahun 2009. Bekerja di Sekretariat Jenderal DPR RI mulai tahun 2009 sebagai Peneliti Ekonomi dan Kebijakan Publik dengan kepakaran kebijakan ekonomi. Beberapa karya tulis ilmiah tentang ekonomi dan kebijakan publik telah dihasilkan seperti: Perubahan Struktur Ekonomi Tenaga Kerja dan Analisis Multidimensional Scaling (MDS) dalam Mengelompokkan Penyerapan Tenaga Kerja di Berbagai Provinsi (2014), Peningkatan Daya Saing Industri Indonesia dalam Menghadapi ASEAN China Free Trade Area (2015), Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Berkelanjutan (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.